

dari persepsi anak tetapi juga dari persepsi orangtua agar informasi tentang gaya pengasuhan yang diterapkan di rumah menjadi lebih akurat.

- c. Untuk membandingkan mahasiswa yang memiliki prestasi akademik baik dengan mahasiswa yang memiliki prestasi akademik kurang baik, sebaiknya subyek digolongkan berdasarkan IPK 3.0 ke atas dengan IPK 2.0 ke bawah, sehingga perbedaannya cukup ekstrim.
- d. Kriteria prestasi sebaiknya tidak hanya berdasarkan IPK, namun berdasarkan kriteria obyektif lainnya. Misalnya, masuk peringkat sebagai mahasiswa berprestasi di fakultas masing-masing, menjuarai kejuaraan tertentu di tingkat fakultas atau universitas.

3. Praktis:

- a. Dari penelitian ini terlihat bahwa mahasiswa yang memiliki gaya atribusi keberhasilan adaptif, prestasi akademiknya lebih baik dibandingkan mahasiswa yang memiliki gaya atribusi keberhasilan maladaptif. Hal ini dapat menjadi masukan bagi dosen pembimbing akademik agar dalam pembinaan terhadap mahasiswa, mahasiswa diarahkan untuk mengatribusikan penyebab-penyebab keberhasilan dan juga kegagalannya pada hal-hal yang adaptif. Hal ini akan memotivasi mahasiswa berusaha lebih keras di masa datang agar diperoleh prestasi akademik yang lebih baik.

- b. Dalam penelitian ini juga terlihat bahwa mahasiswa yang diasuh secara otoritatif, gaya atribusinya keberhasilannya lebih adaptif dibanding mahasiswa yang diasuh secara permisif. Dengan demikian, orangtua dapat menerapkan gaya pengasuhan otoritatif agar anak-anaknya memiliki gaya atribusi yang adaptif.

Daftar Pustaka

- Baron, R.A., & Byrne. (2001). *Social Psychology : Understanding Human Interaction*. Boston: Allyn & Bacon.
- Berns, R.M. (1997). *Child, Family, School, Community. Socialization and Support*. New York: Harcourt Brace College Publishers.
- Brooks, J.B. (2001). *Parenting*. London: Mayfield Publishing Company.
- Chiang, T.M., Barrett, K.C., & Nunez, N.N. (2000). Maternal Attribution of Taiwanese and American Toddlers' Misdeeds and Accomplishments. *Journal of Cross-Cultural Psychology*. 31. 349-368.
- Darling, N. (1999). *Parenting Style and its Correlates*. (<http://www.he@lth.com>).
- Deaux, K., Dane, F.C., & Wrightsman, L.S. (1993). *Social Psychology in the 90's*. New York:Brooks&Cole Publishing.
- Fiske, S.T., Shelley, E.T. (1991). *Social Cognition*. 2nd. Singapura: McGraw-Hill.
- Weiner, B. (1985). An Attributional Theory of Achievement Motivation and Emotion. *Psychological Review*. 92. 548-573.
- Woolfolk, A. (1995). *Educational Psychology* (4th ed.). New Jersey: Prentice-Hall, Allyn & Bacon.

PSIKOSOMATIS PADA MAHASISWA YANG AKAN MENEMPUH UJIAN SKRIPSI DITINJAU DARI KECEMASAN MENGHADAPI UJIAN

Mitra Trisandhya

Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara kecemasan menempuh ujian skripsi dengan psikosomatis pada mahasiswa. Penelitian ini melibatkan 50 orang mahasiswa yang berasal dari beberapa fakultas berbeda di lingkungan Unika Soegijapranata Semarang.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara variabel kecemasan dengan variabel psikosomatis. Hal ini berarti semakin tinggi kecemasan yang dialami mahasiswa ketika akan menempuh ujian skripsi, semakin besar pula kemungkinan timbulnya gejala-gejala psikosomatis pada mahasiswa bersangkutan. Hasil tambahan penelitian ini menunjukkan pula adanya korelasi antar gejala-gejala psikosomatis. Hasil penelitian tambahan menunjukkan, dari segi jenis kelamin terdapat perbedaan gejala-gejala psikosomatis antara laki-laki dan perempuan, dimana kecenderungan psikosomatis pada wanita lebih besar daripada laki-laki. Sedangkan dari segi usia, terdapat kecenderungan semakin bertambah usia semakin bertambah pula kecenderungan terserang psikosomatis.

Dari segi agama, hasil penelitian menunjukkan pemeluk agama Islam memiliki kecenderungan lebih besar untuk mengalami gejala psikosomatis dibanding pemeluk agama Katholik dan Kristen. Dari segi suku menunjukkan bahwa suku Jawa memiliki kecenderungan lebih besar untuk terserang gejala psikosomatis dibanding suku Cina.

Kata kunci: psikosomatis, kecemasan, mahasiswa, ujian skripsi, jenis kelamin, usia, agama, suku

Pendahuluan

Pendidikan merupakan dasar utama dalam pengembangan SDM guna adaptif menghadapi berbagai persoalan-persoalan sosial yang ada di masyarakat. Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu interaksi, hubungan timbal balik, serta sarana pendidikan yang memadai yang nantinya akan digunakan untuk memecahkan proses dua arah, antara pendidik dan anak didik. Fungsi pendidikan adalah menyediakan apa saja yang dibutuhkan untuk mengembangkan anak didik.

Remaja biasanya menyelesaikan pendidikan tingkat akhirnya pada usia 18 tahun. Setelah itu, sebagian akan mencari

kerja dan sebagian yang lain akan melanjutkan ke perguruan tinggi dan mendapat sebutan mahasiswa. Mahasiswa diharapkan menjadi tulang punggung atau penerus guna menjadi tenaga profesional yang berkualitas untuk membangun bangsa dan negara.

Mahasiswa harus menempuh masa studi minimal selama 4 tahun dan akhirnya akan melewati fase akhir studinya dengan menyusun skripsi. Penyusunan skripsi yang wajib dijalani ini merupakan prasyarat kelulusan. Fase ini biasanya seorang mahasiswa merupakan stressor tersendiri di kalangan mahasiswa. Ini terjadi bukan hanya karena banyaknya anggapan bahwa penyusunan

skripsi itu sulit tetapi juga karena proses dalam penyusunan skripsi yang panjang.

Selain harus mendaftarkan ke Biro Skripsi (atau semacam Bagian Akademik) terlebih dahulu untuk mencari dosen pembimbing, setelahnya mahasiswa harus mengikuti proses bimbingan yang terkadang juga butuh waktu lama. Belum lagi setelah skripsi selesai disusun, mahasiswa yang bersangkutan akan menjalani ujian skripsi guna mempertahankan skripsinya di hadapan dosen penguji skripsi.

Fase ini tidak jarang menjadi beban tersendiri bagi mahasiswa bersangkutan dan dapat menimbulkan tekanan dalam diri mahasiswa tersebut. Oleh sebab itu, tidak jarang masa ujian skripsi menjadi semacam "momok" bagi mahasiswa. Ada sebagian mahasiswa yang mampu melewati fase ini dengan lancar, tetapi, ada juga yang mengalami kesulitan pada fase ini karena tidak dapat mengatasi tekanan-tekanan yang timbul dalam dirinya. Tekanan-tekanan tersebut bila tidak segera diatasi dapat menimbulkan gangguan-gangguan dalam diri mereka, seperti gangguan psikosomatis.

Mahasiswa seharusnya mampu untuk mengatasi tekanan-tekanan yang dialaminya sehingga gangguan-gangguan seperti psikosomatis tidak mereka alami. Padahal, tidak semua mahasiswa mampu mengatasi tekanan-tekanan itu dengan baik.

Beberapa mahasiswa yang peneliti jumpai mengatakan bahwa mereka menjadi sulit tidur pada minggu-minggu terakhir menjelang ujian. Ada pula yang mengalami sakit kepala sebelah (migren), denyut jantung cepat, merasa kelelahan, sering sakit perut dan beberapa gejala lain yang mengarah pada gangguan psikosomatis.

Gangguan psikosomatis adalah suatu istilah yang menunjukkan bahwa psike (jiwa) menentukan penyakit pada tubuh (soma) (Gunarsa dan Gunarsa, 1995). Gangguan psikosomatis dikatakan juga sebagai pertahanan terhadap distres

emosional, dimana, pasien somatisasi menunjukkan gejala-gejala fisik sebagai pengganti dari distres psikologis (Craig, dkk., 1995).

Beberapa reaksi umum yang sering terjadi adalah denyut jantung yang dipercepat pada serangan kecemasan, kelelahan yang mendalam pada reaksi asthenis, *peptic ulcer* sebagai reaksi somatisasi pada saluran pencernaan disebabkan konflik emosional yang menyebabkan kerusakan pada struktur/alat tubuh tersebut sehingga tidak mudah disembuhkan (Gunarsa dan Gunarsa, 1995).

Vaughn dan Susan Jay (1994), mengatakan, teori psikosomatis menekankan pada respon psikofisiologis terhadap stimulus lingkungan daripada karakteristik kepribadian seseorang. Stres adalah proses pada level kesadaran dan ketidaksadaran dan memberikan makna subyektif dalam diri seseorang. Makna subyektif inilah yang mengaktifkan emosi seperti rasa cemas, takut, marah, sedih dan sebagainya yang dapat menimbulkan perubahan perilaku dan fisiologis dalam diri individu serta menghasilkan gejala-gejala fisik dan perubahan-perubahan pada status kesehatannya.

Kecemasan ini menimbulkan perasaan tidak enak, terancam dan tegang dalam diri individu bersangkutan. Keadaan ini menimbulkan suatu ketidakseimbangan dalam dirinya, sehingga individu akan bereaksi secara emosional sebagai suatu bentuk penyesuaian untuk mencapai keseimbangan. Penyesuaian yang dilakukan, yang mana akan memobilisasi energi dalam tubuhnya, merancang serangkaian reaksi adaptif yang secara umum melibatkan sistem syaraf otonom (Lachman, 1972).

Pada individu yang merespon secara negatif kecemasannya, akan dapat menimbulkan reaksi emosional yang berlebihan, berupa timbulnya perubahan pada tubuhnya dan dapat mengarah pada timbulnya gejala-gejala psikosomatis. Respon emosional ini dipelajari dari

lingkungannya dan berbeda-beda pada setiap individu, tergantung pada organ-organ tubuhnya yang paling lemah.

Jika individu tersebut, misalnya lemah pada sistem genitalnya, maka ketika kecemasan terjadi, syaraf simpatis yang merupakan bagian dari sistem syaraf otonom akan mengerutkan kandung kemihnya sehingga daya penampungan kandung kemih menjadi berkurang. Akibatnya, individu tersebut akan mengalami gangguan psikosomatis berupa sering buang air kecil (BAK).

Dari fenomena di atas, memunculkan pertanyaan penelitian apakah ada hubungan antara gangguan psikosomatis pada mahasiswa dengan kecemasan menghadapi ujian skripsi.

Tinjauan pustaka

Suatu hal, peristiwa, orang dan keadaan yang sama bagi orang lain dapat menjadi sumber stres berat, mungkin tidak bagi orang lain. Hal ini terjadi karena terhadap hal yang sama orang memiliki pemikiran yang berbeda (Hardjana, 1994). Individu sebagai makhluk bio-psiko-sosial bila menghadapi suatu konflik, kecemasan, tekanan, frustrasi, atau keadaan sakit, akan memperlihatkan suatu reaksi untuk mengurangi bahkan menghilangkan keadaan-keadaan tersebut diatas.

Gunarsa dan Gunarsa (1995) mengatakan gangguan psikosomatis adalah suatu istilah yang menunjukkan bahwa psike (jiwa) menentukan penyakit pada tubuh (soma). Gangguan psikosomatis dikatakan lebih lanjut oleh Gunarsa dan Gunarsa (1995) memiliki sebab organ sebagai suatu reaksi emosi, misalnya: pada alat pencernaan dan dapat mencakup sistem fungsional tubuh seperti pencernaan makanan, peredaran darah, pernafasan, kelenjar-kelenjar dan sistem reproduktif. Setiap fungsi organ yang terganggu oleh emosi yang kuat, dapat menjadi dasar bagi gangguan psikosomatis.

Gottesfeld (1979) mengatakan

bahwa dalam gangguan psikosomatis, individu merespon secara fisiologis melalui sistem organ, seolah-olah individu tersebut sedang berhadapan dengan situasi darurat yang membuatnya harus melawan atau melarikan diri. Akan tetapi, secara alami, keadaan darurat tersebut tidak selalu jelas bagi individu lain karena memiliki makna khusus yang hanya difahami oleh individu tersebut.

Vaughn dan Susan Jay (1994) mengatakan bahwa teori psikosomatis menekankan pada respon psikofisiologis terhadap stimulus lingkungan daripada karakteristik kepribadian seseorang. Stres adalah proses pada level kesadaran dan ketidaksadaran dan memberikan makna subyektif dalam diri seseorang.

Makna subyektif inilah yang mengaktifkan emosi seperti rasa cemas, takut, marah, sedih dan sebagainya yang dapat menimbulkan perubahan perilaku dan fisiologis dalam diri individu serta menghasilkan gejala-gejala fisik dan perubahan-perubahan pada status kesehatannya.

Suatu pengalaman baru yang dialami individu belum tentu menyenangkan, tetapi ada kalanya muncul situasi yang membawa kecemasan. Prasindo (1975, dikutip oleh Hartanti dan Dwijanti, 1997) mengatakan bahwa kehidupan manusia tidak dapat lepas dari kecemasan. Setiap individu pasti pernah mengalami kecemasan, tidak terkecuali mahasiswa, seperti cemas menghadapi ujian, cemas menghadapi dunia kerja, cemas menghadapi masa depan, dan lain-lain.

Masa penyusunan skripsi ini seringkali menjadi semacam "momok" bagi mahasiswa sehingga masa ini menjadi suatu stressor tersendiri dalam diri mahasiswa tersebut. Hal ini terjadi bukan hanya karena banyaknya anggapan bahwa penyusunan skripsi ini sulit tetapi juga karena proses dalam penyusunan skripsi yang panjang, dan belum lagi setelah skripsi selesai disusun, mahasiswa yang bersangkutan akan

menjalani ujian skripsi.

Rahe dan Holmes (1967, dalam Gottesfeld, 1979) mengatakan, masa awal dan akhir sekolah dapat menjadi suatu kejadian dalam kehidupan yang menjadi sumber stres yang dapat mengaktifkan kecemasan dalam diri seseorang. Masa ujian skripsi adalah masa penentuan kelulusan bagi seorang mahasiswa. Masa ini memiliki pengaruh yang cukup besar karena dapat menjadi dasar bagi mahasiswa untuk menginjak dunia kerja. Jadi tidaklah mengherankan jika saat-saat terakhir ini menimbulkan tekanan-tekanan dalam diri mahasiswa.

Mahasiswa menghadapi suatu ketidakpastian dalam fase terakhir ini. Hal ini terjadi karena ada perasaan takut gagal atau tidak dapat mempertahankan skripsinya di hadapan dosen penguji skripsi. Belum lagi adanya pendapat bahwa ujian skripsi merupakan "ladang pembantaian" sehingga menambah tekanan dan ketegangan yang dihadapi menjelang ujian skripsi. Ketegangan-ketegangan yang dialami ini akan diberi makna subyektif oleh mahasiswa sehingga menimbulkan rasa cemas dalam diri mahasiswa tersebut.

Kecemasan ini menimbulkan perasaan tidak enak, terancam dan tegang dalam diri mahasiswa bersangkutan. Keadaan ini menimbulkan suatu ketidakseimbangan dalam dirinya, sehingga mahasiswa akan bereaksi secara emosional sebagai suatu bentuk penyesuaian untuk mencapai keseimbangan dalam dirinya. Penyesuaian yang dilakukan, yang mana akan memobilisasi energi dalam tubuhnya, merancang serangkaian reaksi adaptif yang secara umum melibatkan sistem syaraf otonom (Lachman, 1972). Pada mahasiswa yang merespon secara negatif kecemasannya, akan dapat menimbulkan reaksi emosional yang berlebihan serta perubahan-perubahan pada tubuhnya dan dapat mengarah pada timbulnya gejala-gejala psikosomatis.

Pilihan bentuk sakit berbeda-beda

pada setiap mahasiswa tergantung pada organ tubuhnya yang paling lemah (Sutardjo, 2002). Jika mahasiswa tersebut, misalnya lemah pada sistem genitalnya, maka ketika kecemasan terjadi, syaraf simpatis yang merupakan bagian dari sistem syaraf otonom akan mengerutkan kandung kemihnya. Akibatnya, individu tersebut akan mengalami gangguan psikosomatis berupa sering buang air kecil (BAK).

Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan yang positif antara kecemasan menghadapi ujian skripsi dengan timbulnya gangguan psikosomatis pada mahasiswa yang akan menempuh ujian skripsi, dimana semakin tinggi kecemasan yang dirasakan oleh mahasiswa maka semakin tinggi pula kemungkinan timbulnya gejala-gejala psikosomatis. Sebaliknya, semakin rendah kecemasan yang dirasakan oleh mahasiswa yang bersangkutan maka semakin rendah pula peluang timbulnya gejala-gejala psikosomatis pada mahasiswa tersebut.

Metode penelitian

1. Subjek penelitian

Ciri-ciri subyek penelitian ini adalah mahasiswa aktif Unika Soegijapranata yang akan menempuh ujian skripsi.

Subyek dalam penelitian ini berjumlah 50 orang (19 laki-laki, 31 perempuan), kisaran usia 20-26 tahun, dimana 10 orang berasal dari fakultas teknologi pangan, 10 orang dari psikologi, 17 orang dari fakultas sastra inggris, 7 orang dari fakultas elektro dan 6 orang dari fakultas akuntansi.

2. Metode sampling

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *incidental sampling*. Terkait teknik ini, tidak semua individu dalam populasi diberi peluang

yang sama untuk ditugaskan menjadi anggota sampel, hanya individu-individu atau grup-grup yang kebetulan ditemukan atau mereka yang mudah ditemui atau dijangkau (Hadi, 2000).

3. Metode pengumpulan data

Ada dua macam angket yang digunakan yaitu : angket psikosomatis dan angket kecemasan akan menghadapi ujian skripsi. Angket tersebut diberikan langsung kepada subyek penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan uji hipotesis dalam penelitian ini, diperoleh hasil koefisien korelasi antara kecemasan pada mahasiswa dengan psikosomatis sebesar 0,439 dengan $p < 0,01$. Hal tersebut berarti diterimanya hipotesis yang menyatakan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kecemasan pada mahasiswa dengan psikosomatis.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Vaughn dan Susan Jay (1994) bahwa ketegangan-ketegangan tersebut akan diberi makna subyektif oleh mahasiswa sehingga mengaktifkan berbagai emosi seperti cemas, takut, sedih, dan sebagainya. Selanjutnya, ketegangan tersebut akan menimbulkan perubahan perilaku dan fisiologis dalam diri individu serta menghasilkan gejala-gejala fisik dan perubahan-perubahan pada status kesehatannya yang mengarahkan pada timbulnya gejala-gejala psikosomatis.

Kecemasan yang dialami oleh mahasiswa yang akan menempuh ujian skripsi disebabkan ketidakpastian akan hasil ujian skripsi itu dan juga ketegangan-ketegangan yang terus-menerus dialami ketika akan menghadapi ujian skripsi baik berasal dari dalam maupun dari luar dirinya dan menekannya secara psikologis. Proses psikologis tersebut mempunyai hubungan dengan proses fisiologis, sehingga ketika terjadi ketidakseimbangan emosional secara terus-menerus, dan mahasiswa secara negatif merespon kecemasannya, akan

menimbulkan gangguan psikosomatis.

Bagi mahasiswa tersebut, gejala-gejala psikosomatis menjadi semacam penyaluran yang dapat membuatnya lebih tenang dan menjadi semacam pengalih perhatian dari ujian skripsi yang akan ditempuhnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Craig, dkk. (1995) yang mengatakan bahwa gangguan psikosomatis adalah suatu bentuk pertahanan terhadap distres emosional, dimana pasien somatisasi menunjukkan gejala-gejala fisik sebagai pengganti dari distres psikologis yang dialaminya. Adanya perbedaan jenis gejala yang muncul pada setiap individu dikarenakan adanya perbedaan kerentanan konstitusi organ tubuh yang berbeda-beda antar individu (Sutardjo, 2002).

Jadi, jika individu yang bersangkutan memiliki kelemahan pada jantungnya, maka ketika individu berada dalam kecemasan dan melewati ambang batas yang mampu ditahannya, maka syaraf simpatis akan mengirim sinyal untuk mengecilkan pembuluh darah, sehingga aliran darah ke jantung menjadi tersendat dan hal ini akan menimbulkan rasa nyeri pada jantungnya.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa secara umum, ada kelompok lima besar gejala-gejala psikosomatis yang paling sering terjadi yaitu sakit kepala, flu, jerawat, kelelahan berat, dan sering BAK. Disamping itu, penelitian ini menunjukkan pula bahwa gejala psikosomatis tertentu dapat menjadi pemicu munculnya gejala psikosomatis yang lainnya. Gejala rematik, sebagai contohnya, dapat memicu timbulnya gejala ingin muntah, mulut kering, hipertensi, nyeri otot, gatal-gatal, kelenjar gondok membesar, eksim, gejala merasa akan pingsan, nyeri pada jantung, nyeri sewaktu BAK, nafas pendek, dan kadar gula meningkat.

Terjadinya korelasi antar gejala-gejala psikosomatis ini kemungkinan karena tubuh manusia seperti suatu mesin yang bekerja saling mempengaruhi satu sama lain melalui sistem syaraf yang

saling terkait satu lain dan membentuk mekanisme yang kompleks, sehingga ketika terjadi perubahan pada salah satu organ tubuh maka organ yang lain akan ikut terpengaruh.

Hasil tambahan penelitian, menunjukkan beberapa gejala gangguan psikosomatis yang khas berbeda antara laki-laki dengan perempuan seperti gejala kelelahan berat, gejala sulit BAB, gejala rambut rontok, gejala sering BAK.

Lebih mudahnya perempuan terserang gangguan psikosomatis daripada laki-laki, secara umum mungkin disebabkan oleh lebih dominannya emosi pada perempuan daripada rasionya, sehingga ketika perempuan mengalami tekanan dan ketegangan, akan mengaktifkan emosinya dan akhirnya dapat menyebabkan ketidakseimbangan emosional. Proses psikologis tersebut berhubungan erat dengan proses fisiologis, sehingga ketika terjadi ketidakseimbangan emosional secara terus-menerus, maka akan mempengaruhi proses fisiologis dirinya dan akhirnya dapat mengarahkan pada timbulnya gejala psikosomatis. Kemungkinan lain adalah, perempuan secara fisiologis lebih lemah daripada laki-laki, sehingga ketika adanya ketidakstabilan emosi yang disebabkan oleh kecemasan dalam dirinya, maka aspek fisiologis ini akan lebih mudah terserang dan bereaksi sebagai suatu respon terhadap kecemasannya yang akhirnya dapat menjadi suatu gangguan psikosomatis.

Disisi lain, pengaruh budaya yang menempatkan perempuan untuk lebih tergantung dapat menyebabkan timbulnya gangguan psikosomatis, karena ketika mereka dituntut untuk tidak tergantung, maka hal tersebut akan menimbulkan perasaan tegang dan terancam, sehingga dapat menimbulkan perubahan-perubahan secara fisiologis yang akhirnya dapat mengarahkan pada gangguan psikosomatis.

Hasil analisis data juga menunjukkan adanya hubungan positif

yang signifikan antara usia dengan gangguan psikosomatis secara umum. Hal ini ditunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,310 dengan $p < 0,05$. Hasil analisis data juga menunjukkan adanya gejala psikosomatis yang khas yang berhubungan dengan usia. Gejala-gejala tersebut antara lain kelelahan berat, gejala sakit waktu menelan, kelenjar gondok membengkak, dan merasa akan pingsan.

Dari segi suku, terlihat bahwa secara umum, antara suku Jawa dengan Cina, ada perbedaan yang sangat signifikan terhadap gangguan psikosomatis, dengan hasil uji-t sebesar 2,556 dengan $p < 0,01$. Gejala-gejala psikosomatis tersebut adalah gejala sesak napas, gejala kelelahan berat, gejala nyeri punggung bawah, gejala nyeri otot, gejala sakit kepala, gejala merasa akan pingsan.

Keseluruhan gejala tadi menunjukkan bahwa suku Jawa lebih mudah terserang gejala-gejala tersebut diatas. Hal ini mungkin disebabkan oleh sikap orang Jawa yang cenderung mudah putus asa dan kurang ulet. Kemungkinan lainnya adalah, pada etnis Cina, mereka telah terbiasa dengan segala tekanan-tekanan yang terjadi dalam hidupnya, sehingga ketika menghadapi tekanan yang terjadi, maka etnis Cina akan lebih mudah menanggulangnya tanpa harus merespon secara negatif melalui reaksi-reaksi tubuh yang dapat mengarahkan pada timbulnya gejala-gejala psikosomatis.

Penelitian ini memiliki kelemahan yaitu digunakannya metode *incidental sampling* sebagai teknik sampling sehingga individu dalam populasi tidak memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan subyek penelitian, karena dalam teknik sampling ini hanya individu-individu yang kebetulan dijumpai saja yang dijadikan sampel penelitian.

Kelemahan selanjutnya adalah kemungkinan individu dalam merespon pernyataan yang disajikan tidak sesuai dengan keadaan dirinya yang sebenar-

010
~~009~~

PENGARUH KARAKTERISTIK MAHASISWA, ORIENTASI BELAJAR, DAN LAMA BELAJAR TERHADAP PENDAPAT MAHASISWA MENGENAI KETERAMPILAN PENGAJAR YANG EFEKTIF

Tjut Rifameutia

Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Jakarta

Abstract

This research was aimed to prove a theoretical model of students' opinion about the primary skills of effective teachers. Specifically, the objectives of this research are (1) to prove that student's learning conception and learning orientation will have direct and significant effect to the student's opinion about the primary skills of effective teachers, (2) to prove that student's motivation has indirect yet significant effect, through the learning orientation, to the student's opinion about the primary skills of effective teachers, (3) to prove that student's locus of control has indirect yet significant effect, through learning orientation, to student's opinion about the primary skills of effective teachers, (4) to prove that student's learning conception has indirect significant effect, through the learning orientation, to student's opinion about the primary skills of effective teachers, (5) to prove that the duration of study at the university will have indirect yet significant effect, through learning conception and learning orientation, to student's opinion about the primary skills of effective teachers.

Path Analysis, with the help of software called Linear Structural Relations (LISREL) to the model showed that the primary theoretical model can be accepted. It means that student's characteristic (motivation, locus of control, and learning conception), learning orientation and duration of study are variables that can be used to predict and explain the student's opinion about the primary skills of effective teachers.

The result of this research showed that student's learning conception has the strongest effect on their opinion about the primary skills of effective teachers. Students with constructive learning conception consider motivational skills as the primary skills of effective teachers.

Kata kunci: karakteristik mahasiswa, orientasi belajar, keterampilan pengajar

Pendahuluan

Pendidikan dapat dipandang sebagai investasi sumber daya manusia jangka panjang.

Perguruan tinggi merupakan salah satu institusi yang 'mempersiapkan' sumber daya manusia melalui kegiatan pembelajaran yang dilaksanakannya. Dampak dari globalisasi menimbulkan perubahan peran institusi pendidikan tinggi dari institusi pembelajaran tradisional menjadi

kreator pengetahuan, perubahan dari perencanaan acak (*random planning*) menjadi perencanaan strategis (*strategic planning*), dan pergerakan dari pendekatan perbandingan menjadi pendekatan kompetitif. Untuk menghadapi tantangan tersebut, dituntut dilakukannya penyesuaian struktural pada sistem yang ada sekarang.

Agar dapat mencapai keunggulan, strategi yang akan diimplementasikan oleh